

Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Belanja Daerah, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gresik

Riza Nur Lailiyah Azizah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Jawa Timur, Jalan Rungkut Madya No.1, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
19011010048@student.upnjatim.ac.id

Kiki Asmara

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Jawa Timur, Jalan Rungkut Madya No.1, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294
Kikiasmara.ep@upnvjatim.ac.id

Article's History:

Received 5 Agustus 2023; Received in revised form 5 September 2023; Accepted 11 September 2023; Published 1 Oktober 2023. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested Citation:

Azizah, R. N. L., & Asmara, K. (2023). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Belanja Daerah, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gresik. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9 (5). 1943-1954. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1500>

Abstrak:

Pendapatan Asli Daerah memegang peran strategis dalam mendukung berbagai pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan publik. Tinggi rendahnya penerimaan PAD dapat dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan daerah, kondisi ekonomi daerah dan sumber daya manusia. Dengan pengelolaan keuangan yang terencana, sumber daya manusia yang memadai, dan aktivitas ekonomi yang berkembang suatu daerah akan dapat memperoleh PAD yang maksimal, sehingga dapat mendorong kemajuan pembangunan daerah. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, belanja daerah, tingkat pengangguran terbuka terhadap variabel terikat yaitu, pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari laporan keuangan daerah dari instansi pemerintah dan data tingkat pengangguran terbuka dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik tahun 2010 – 2021. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pajak Daerah berpengaruh signifikan terhadap PAD, retribusi daerah, belanja daerah, dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Secara simultan pajak daerah, retribusi daerah, belanja daerah dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap PAD.

Keywords: Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Belanja Daerah, Tingkat Pengangguran Terbuka, PAD

Abstract:

Regional Own Revenue plays a strategic role in supporting the implementation of various development programs and public services. The level of regional original income revenue can be influenced by regional financial management, regional economic conditions and human resources. With planned financial management, adequate human resources, and developing economic activities, a region will be able to obtain maximum regional original income, so that it can encourage progress in regional development. The purpose of this study was to analyze and determine the effect of the independent variables, namely local taxes, regional fees, regional expenditures, the open unemployment rate on the dependent variable, namely, local revenue of Gresik Regency. The type of research used in this research is quantitative research. The data collection method uses the documentation method taken from regional financial reports from government agencies and open unemployment rate data from the Gresik Regency Central Statistics Agency for 2010 – 2021. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results of this study state that regional taxes have a significant effect on regional original income, regional fees, regional spending, and the open unemployment rate have no significant effect on regional original income. Simultaneously local taxes, regional levies, regional spending and the open unemployment rate have an effect on regional own-source revenues.

Keywords: Local Taxes, Regional Levies, Regional Spending, Open Unemployment Rate, Regional Original Income.

Pendahuluan

Otonomi daerah merupakan kewenangan dari pemerintahan pusat kepada pemerintah daerah yang termasuk pelimpahan tanggung jawab dalam pembiayaan sarana dan prasarana daerah serta sumber daya manusia. Pemerintah daerah diberikan wewenang dalam mengelola keuangannya melalui otonomi daerah, seiring dengan penerimaan pendapatan asli daerah menjadi sumber pembiayaan pembangunan yang paling utama. Dengan adanya otonomi daerah, dapat mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat dan menciptakan kemandirian daerah (Oki et al., 2020). Pemerintah daerah harus secara aktif dan optimal menggali sumber-sumber pendapatan potensial yang terdapat di daerahnya masing-masing. Optimalisasi PAD diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pelaksanaan kegiatan pemerintahan daerah, semakin banyak kebutuhan daerah yang dibiayai oleh PAD, maka semakin tinggi kualitas otonomi daerah, sehingga daerah semakin mandiri dalam bidang keuangannya (Mulyadi & Nawangsasi, 2020).

Kabupaten Gresik merupakan daerah yang berada dalam wilayah metropolitan Surabaya, memiliki kondisi ekonomi yang semakin berkembang serta memiliki beberapa sektor unggulan dalam mendorong dan memperkuat perekonomian daerah. Sebagai daerah pesisir Kabupaten Gresik memiliki potensi sumber daya alam yang besar seperti pertanian dan perikanan. Secara ekonomi, Kabupaten Gresik juga sangat berkembang di beberapa sektor unggulan yakni industri, perdagangan, dan jasa. Beberapa perusahaan besar seperti PT. Petrokimia Gresik dan PT. Semen Indonesia serta berdirinya JIPE sebagai Kawasan Ekonomi Kreatif yang beroperasi di Kabupaten Gresik berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dalam perekonomian Jawa Timur terdapat tiga sektor utama yang menjadi pendorong perekonomian yakni, sektor industri, sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Kabupaten Gresik menjadi salah satu pusat terbesar dari sektor-sektor tersebut. Secara keseluruhan, perekonomian Kabupaten Gresik cukup menjanjikan dan diyakini dapat terus berkembang. Dengan demikian memperkuat posisi Kabupaten Gresik sebagai wilayah strategis yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Berikut adalah data pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 yang disajikan dalam bentuk diagram.

Gambar 1.1 Pendapatan Asli Daerah



Sumber: BPPKAD Kabupaten Gresik, 2021

Berdasarkan gambar diagram pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik Tahun 2017 – Tahun 2021 mengalami fluktuatif. Meskipun memiliki potensi yang besar, pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik sendiri tidak bisa mencapai potensi maksimalnya. Perubahan ekonomi global, situasi ekonomi nasional, serta faktor internal daerah dapat menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi pendapatan asli daerah. Ketidak konsistenan pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik ini tentu akan berdampak pada pembangunan dan kesejahteraan daerah, serta dapat mempengaruhi keseimbangan keuangan daerah.

Dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah Kabupaten Gresik mengandalkan pajak daerah. Pajak daerah merupakan salah satu sumber pendapatan

asli daerah (Simbolon et al., 2022). Pajak daerah menjadi salah satu solusi bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan mengurangi ketergantungan terhadap dana dari pemerintah pusat. Namun, meskipun pajak daerah memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik, realitanya terdapat berbagai kendala dalam implementasinya. Salah satu kendala tersebut yakni fluktuatifnya penerimaan pajak daerah, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi perekonomian, tingkat kesadaran masyarakat dalam membayar pajak, tingkat pengangguran, dan sebagainya.

Selain pajak daerah, pemerintah Kabupaten Gresik juga mengandalkan sumber pendapatan lainnya, yakni retribusi daerah. Retribusi daerah merupakan sumber pendapatan asli daerah yang dapat diandalkan karena mampu memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap penerimaan daerah (Pekuwali et al., 2020). Namun, penerimaan retribusi daerah Kabupaten Gresik merupakan penerimaan terendah dibanding dengan sumber pendapatan lainnya. Serta retribusi daerah Kabupaten Gresik terus mengalami Fluktuatif dari tahun 2010-2021.

Selain itu, belanja daerah juga menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Belanja daerah adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk melaksanakan tugas dan fungsi pemerintahan, seperti pelayanan publik, pembangunan infrastruktur, dan kegiatan lainnya yang dianggap perlu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan belanja daerah akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan perekonomian. Seiring dengan meningkatnya kegiatan ekonomi, maka penerimaan pemerintah melalui pendapatan asli daerah juga meningkat (Ramadhan & Syahidin, 2020). Namun, belanja daerah Kabupaten Gresik dari tahun 2010-2021 sangat tinggi dan melebihi pendapatan asli daerah. Peningkatan belanja daerah yang terus menerus tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan asli daerah, menyebabkan defisit anggaran di Kabupaten Gresik, dan menimbulkan keawatiran mengenai kesehatan keuangan daerah. Dalam melakukan belanja daerah penting memperhatikan besarnya pengeluaran terhadap penerimaan pendapatan. Pengeluaran yang tidak efektif dapat mempengaruhi ketidak seimbangan keuangan daerah dan keberlangsungan pembangunan daerah.

Selain faktor internal pemerintah daerah, faktor eksternal yang mempengaruhi fluktuasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gresik adalah tingginya tingkat pengangguran terbuka di daerah tersebut. Secara umum pengangguran merupakan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan (Muliawan & Hasmarini, 2023). Tingginya tingkat pengangguran di Kabupaten Gresik, tentu dapat menurunkan pendapatan asli daerah karena kurangnya kontribusi dari pendapatan dan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi merupakan penyerahan kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah dalam sistem Negara Indonesia dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (UU No. 32 Tahun 2004). Dalam pelaksanaan desentralisasi fiskal, kewenangan pengelolaan keuangan, pada dasarnya melekat pada setiap kewenangan pemerintahan yang diserahkan kepada daerah. desentralisasi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Keuangan Daerah

Hak dan kewajiban daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dapat diukur dengan uang dan segala bentuk kekayaan dapat dijadikan milik daerah yang bersangkutan (Permendagri No. 77 Tahun 2020). Pelaksanaan pengelolaan keuangan di Kabupaten Gresik telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 10 Tahun 2021 Tentang APBD menyatakan bahwa APBD terdiri atas Pendapatan daerah, Belanja Daerah, dan Pembiayaan Daerah. Pengelolaan keuangan daerah menitik beratkan pada pengelolaan APBD sebagai bentuk perencanaan oleh satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yaitu entitas penyusun pengguna APBD untuk pelayanan publik (Sriwijayanti, 2018).

Otonomi Daerah

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 23 Tahun 2014). Pelaksanaan otonomi daerah dimaksudkan untuk memudahkan pemerintah pusat untuk mengkoordinir setiap daerah dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dari daerah tersebut

terutama peningkatan dan penurunan Pendapatan Asli Daerah yang sangat besar pengaruhnya terhadap penyelenggaraan otonomi daerah.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah atas pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pelayanan masyarakat, serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki pemerintah daerah (Anggoro, 2017). Pendapatan asli daerah merupakan sumber penerimaan pendapatan daerah yang mendukung kemampuan keuangan daerah. Pendapatan asli daerah sangatlah penting, terutama untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah, dimana kemampuan keuangan yang bersumber dari pendapatan asli daerah digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur kemampuan daerah dalam menjalankan otonomi yang telah dilimpahkan atau diserahkan kepada daerah oleh pemerintah pusat. Kedudukan pendapatan asli daerah sangatlah strategis dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan sumber pendapatan asli daerah sekaligus sumber utama penerimaan daerah. Pajak daerah memiliki kontribusi besar terhadap pembiayaan pemerintahan dan pembangunan daerah (Sartika et al., 2019). Pajak memegang peranan yang sangat penting sebagai sumber pendapatan daerah dalam membiayai pengeluaran yang diperlukan, terutama pengeluaran untuk pembangunan.

Reribusi Daerah

Retribusi Daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan (UU No. 10 Tahun 2021). Retribusi daerah memiliki kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah, karena retribusi merupakan salah satu unsur terbesar dalam menghasilkan PAD (Martini et al., 2019). Retribusi daerah dapat menjadi sumber penerimaan pendapatan daerah, sehingga dapat membiayai penyelenggaraan pemerintahan, dan pembangunan daerah untuk mensejahterakan masyarakat.

Belanja Daerah

Belanja daerah merupakan fungsi dari penerimaan daerah, dimana besarnya tergantung pada penerimaan daerah yang berasal dari pendapatan asli daerah maupun dana dari pemerintahan pusat. Melalui pendapatan daerah pemerintah daerah dapat membiayai belanja daerah yang digunakan untuk penyediaan fasilitas umum yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pemerintah serta pembangunan daerah untuk mensejahterakan masyarakat.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran merupakan indikator penting untuk mengukur kesejahteraan masyarakat daerah. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi aktivitas masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat juga akan menurun dan tidak dapat tercapainya kesejahteraan. Tingkat pengangguran terbuka adalah indikasi yang mengukur angkatan kerja yang tidak terserap ke dalam pasar tenaga kerja dan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja (Marji et al., 2021).

Teori Development From Below

Teori *Development from Below* (pengembangan dari bawah) menurut Davey 1988 berpendapat bahwa seseorang akan membayar pajak atau penarikan atas pemerintah daerah daripada kepada pemerintah pusat, karena masyarakat dapat secara mudah melihat manfaat langsung pembangunan di daerahnya (Anggoro, 2017). Teori *Development from Below* (pengembangan dari bawah) merupakan pendekatan pembangunan yang menekankan pada partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dan menganggap masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Teori *Development from Below* (pengembangan dari bawah) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pajak dan retribusi daerah dapat membantu meningkatkan wajib pajak dan wajib retribusi, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dana publik. Hal ini dapat memberikan efek positif bagi kemandirian pendapatan daerah, karena semakin tinggi penerimaan pajak dan retribusi daerah, semakin besar pula penerimaan pendapatan asli daerah tersebut dan sebaliknya (Anggoro, 2017).

Teori Multiplier Effect

Teori *Multiplier Effect* (efek pengganda) merupakan konsep ekonomi yang menjelaskan bagaimana perubahan di satu sektor ekonomi dapat mempengaruhi sektor lainnya melalui efek pengganda. Dalam hal ini, saat pemerintah daerah meningkatkan belanja daerah maka dapat memicu pertumbuhan ekonomi daerah melalui *multiplier effect* (efek pengganda) yang terjadi pada sektor lainnya. Ketika pemerintah daerah meningkatkan investasi di sektor infrastruktur seperti pembangunan jalan, maka dapat meningkatkan permintaan produk fisik dan jasa konstruksi dari pengusaha lokal, meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat daerah. Peningkatan belanja daerah memiliki *multiplier effect* (efek pengganda) terhadap pendapatan. Kenaikan belanja pemerintah menyebabkan meningkatnya pendapatan (Sukarniati et al., 2021). Dengan demikian, teori *multiplier effect* (efek pengganda) menunjukkan bahwa peningkatan belanja daerah dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan pendapatan asli daerah.

Teori Keynesian

Menurut teori Keynesian, pengangguran terbuka dapat mempengaruhi permintaan agregat suatu daerah. Ketika tingkat pengangguran terbuka tinggi, daya beli masyarakat menurun karena kurangnya pendapatan, akibatnya permintaan barang dan jasa akan menurun yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan daerah (Gita S, 2022). Dalam hal ini, apabila tingkat pengangguran terbuka tinggi dapat menyebabkan penurunan pendapatan asli daerah karena kurangnya permintaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi daerah tersebut. Sebaliknya, jika tingkat pengangguran terbuka rendah, maka daya beli masyarakat akan meningkat sehingga mendorong pertumbuhan sektor ekonomi, dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Metodologi

Metode pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh pajak daerah, retribusi daerah, belanja daerah, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik. variabel bebas pada penelitian ini yaitu pajak daerah per tahun yang diukur dalam satuan miliar Rupiah, retribusi daerah per tahun yang diukur dalam satuan miliar Rupiah, belanja daerah per tahun yang diukur dalam satuan triliun Rupiah, dan tingkat pengangguran terbuka per tahun yang diukur dalam satuan persen. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik per tahun yang diukur dalam satuan miliar Rupiah.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPPKAD) Kabupaten Gresik dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda digunakan dalam penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiase Estimator*) dengan pengambilan keputusan uji f dan uji t tidak boleh bias. Teknik analisis menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4$$

Y merupakan variabel dependen, sedangkan X1, X2, X3, X4 merupakan variabel independen, dan persamaan regresi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Y = Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gresik

X1 = Pajak Daerah Kabupaten Gresik

X2 = Retribusi Daerah Kabupaten Gresik

X3 = Belanja Daerah Kabupaten Gresik

X4 = Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Gresik

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi dalam model regresi. Data dapat dikatakan tidak terkena penyakit multikolinieritas, yaitu ketika variabel bebasnya (*independen*) tidak memiliki hubungan satu sama lain. Pada penelitian ini untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat penyakit multikolinieritas atau tidak yaitu dengan menggunakan metode *Pair-Wise Correlation*. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 0,7 maka model regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Tabel 1.2 Uji Multikolinieritas
Coefficient Correlations^a

Model			Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)	Pajak Daerah (X1)	Retribusi Daerah (X2)	Belanja Daerah (X3)
1	Correlations	Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)	1.000	-.737	.235	.683
		Pajak Daerah (X1)	-.737	1.000	.066	-.942
		Retribusi Daerah (X2)	.235	.066	1.000	-.265
		Belanja Daerah (X3)	.683	-.942	-.265	1.000
	Covariances	Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)	1353878840393 18110000.000	-	1397976437.107	448648957.051
		Pajak Daerah (X1)	-	1371966235.517	.026	.005
		Retribusi Daerah (X2)	1371966235.517	.005	.262	-.008
		Belanja Daerah (X3)	1397976437.107	.005	.262	-.008
			448648957.051	-.009	-.008	.003

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (Y)

Dari table diatas dapat diketahui hasil sebagai berikut:

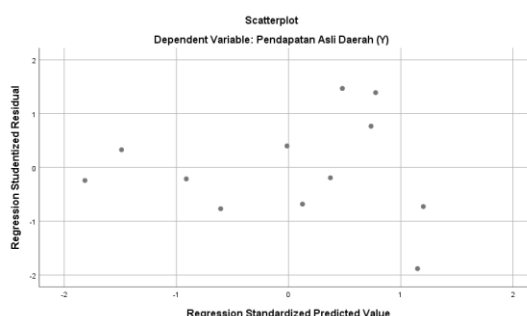
- Pajak daerah dengan retribusi daerah nilai correlation 0,066.
- Pajak daerah dengan belanja daerah nilai correlation -0,942.
- Pajak daerah dengan tingkat pengangguran terbuka nilai correlation -0,737.
- Retribusi daerah dengan belanja daerah nilai correlation -0,265.
- Retribusi daerah dengan tingkat pengangguran terbuka nilai correlation 0,235.
- Belanja Daerah dengan Tingkat pengangguran terbuka nilai correlation 0,683.

Karena nilai pair wise correlation antar variabel bebas <0,70 maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya kesamaan varians dari residual yang diamati dari satu observasi ke observasi lainnya. Dalam model regresi yang baik, biasanya tidak terjadi heteroskedastisitas yakni pada regresi linier nilai residualnya tidak memiliki hubungan dengan variabel bebas (*independen*). Pada penelitian ini menggunakan metode grafik *scatterplot*.

Gambar 1.3 Uji Heteroskedastisitas



Melalui grafik *scatterplot*, dapat terlihat apakah dalam model regresi terdapat penyakit heteroskedastisitas atau tidak. Apabila terdapat pola tertentu dalam grafik, maka terindikasi adanya gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil grafik *scatterplot* diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokoralsi.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar kesalahan penganggu pada periode (t) dan periode (t-1). Apabila terdapat korelasi dalam model regresi, maka dikatakan terdapat gejala autokorelasi. Secara klasik, regresi mensyaratkan bahwa seharusnya variabel tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 1.4 Uji Autokorelasi
Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-
	4075114267.2764
	8
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	9
Z	.908
Asymp. Sig. (2-tailed)	.364

a. Median

Berdasarkan hasil dari metode *Run Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai 0,05 yakni dengan nilai probabilitas sebesar 0,364 yang menunjukkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Koefisen Regresi

Uji Model Regresi Linier Berganda

Pengaruh antara variabel bebas (*independent*) yaitu pajak daerah, retribusi daerah, belanja daerah, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap variabel terikat (*dependen*) yaitu pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik dapat diketahui melalui analisis regresi linier berganda dan untuk mengelola data yang ada diperlukan suatu alat bantu berupa komputer dengan program SPSS (*Statistic Program For Social Science*) versi 25.

Tabel 1.5 Hasil Uji Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-	12066573192		-.368	.724
	44376777023.601	6.810			
Pajak Daerah (X1)	1.079	.160	.753	6.744	.000

Retribusi Daerah (X2)	.811	.512	.071	1.585	.157
Belanja Daerah (X3)	.105	.056	.224	1.859	.105
Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)	197073227.206	11635629937.366	.001	.017	.987

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (Y)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut ini:

$$Y = -44,376 + 1,079 + 0,811 + 0,105 + 19,707$$

Dari model persamaan regresi linier berganda diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta mempunyai nilai sebesar -44,376 yang menunjukkan bahwa apabila pajak daerah, retribusi daerah, belanja daerah, dan tingkat pengangguran terbuka sama dengan 0 (nol) maka pendapatan asli daerah mengalami penurunan sebesar 44,376%.
- Nilai Pajak Daerah (X1) mempunyai nilai sebesar 1,079 yang menunjukkan bahwa variabel pajak daerah (X1) memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y), yang berarti bahwa apabila pajak daerah mengalami kenaikan satu miliar maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 1,079%.
- Nilai Retribusi Daerah (X2) mempunyai nilai sebesar 0,811 yang menunjukkan bahwa variabel retribusi daerah (X2) memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) yang berarti bahwa, apabila retribusi daerah mengalami kenaikan satu miliar maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 0,811%.
- Nilai Belanja Daerah (X3) mempunyai nilai sebesar 0,105 yang menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) yang berarti bahwa, apabila belanja daerah mengalami kenaikan satu miliar maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 0,105%.
- Nilai Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) mempunyai nilai sebesar 19,707 yang menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) yang berarti bahwa, apabila Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami kenaikan satu persen maka pendapatan asli daerah akan mengalami kenaikan sebesar 19,707%.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan model regresi dalam menjelaskan varian variabel bebas (Saragih et al., 2021). Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variasi variabel terikat teradap variabel bebas. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Apabila nilai R^2 kecil, maka dapat diketahui bahwa variabel independen terbatas dalam menjelaskan varian dari variabel dependen. Namum, semakin tinggi R^2 akan semakin baik bagi model regresi, karena variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat lebih besar.

Tabel 1.6 Hasil Uji R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.993	.989	29725613336.93305	2.636

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran Terbuka (X4), Pajak Daerah (X1), Retribusi Daerah (X2), Belanja Daerah (X3)

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (Y)

Berdasarkan tabel nilai koefisien determinasi (R^2) yang dilihat dari kolom *R Square* yaitu sebesar 0,993 yang berarti bahwa variabel pajak daerah, retribusi daerah, belanja daerah, dan tingkat pengangguran terbuka

mempengaruhi variabel pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik sebesar 99% sedangkan 1% nya dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari model penelitian.

Uji F (Simultan)

Uji F atau *F Test* digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independen*) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat (*dependen*). Hasil pada uji F dapat dilihat pada tabel Analysis of Variance (ANOVA). Apabila terdapat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi dapat dikatakan dalam kriteria cocok. Apabila sebaliknya, tidak terdapat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat maka masuk dalam kriteria tidak cocok. Untuk mengetahui model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau tidak maka perlu melakukan perbandingan nilai F hitung dan nilai F tabel.

Tabel 1.7 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91646852994250 6600000000.000	4	22911713248562 6650000000.000	259.296	.000 ^b
	Residual	61852846177979 64000000.000	7	88361208825685 2000000.000		
	Total	92265381456030 4600000000.000	11			

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (Y)

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran Terbuka (X4), Pajak Daerah (X1), Retribusi Daerah (X2), Belanja Daerah (X3)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil dari uji simultan atau uji F yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 259,296 dan dengan tingkat signifikansi 0.001 sedangkan nilai F table ($\alpha = 0,05$) dengan df (n1) = 4, df (n2) = 7 maka didapatkan F table sebesar 4,120. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung (259,296) lebih besar dari F tabel (4,120), sehingga secara keseluruhan (simultan) variabel bebas (*independent*) yaitu pajak daerah, retribusi daerah, belanja daerah, dan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah sebagai variabel terikat (*dependen*) dan menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Uji T (Parsial)

Uji T atau *T Test* pada analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara tiap-tiap variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Suatu variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel.

Tabel 1.8 Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	- 44376777023. 601	12066573192 6.810		-.368	.724
	Pajak Daerah (X1)	1.079	.160	.753	6.744	.000
	Retribusi Daerah (X2)	.811	.512	.071	1.585	.157
	Belanja Daerah (X3)	.105	.056	.224	1.859	.105
	Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)	197073227.20 6	11635629937. 366	.001	.017	.987

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (Y)

Berdasarkan tabel hasil analisis Uji T menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel pajak daerah sebesar 6,744 dan t tabel 2,365, karena telah diketahui nilai t hitung $> t$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik tahun 2010 – 2021. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Nilai t hitung pada variabel retribusi daerah yaitu sebesar 1,585 dan t tabel 2,365, karena telah diketahui t hitung $< t$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik tahun 2010 – 2021. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Nilai t hitung pada variabel belanja daerah yaitu sebesar 1,859 dan t tabel 2,365, karena diketahui nilai t hitung $< t$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik tahun 2010 – 2021. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Nilai t hitung pada variabel tingkat pengangguran terbuka yaitu sebesar 0,017 dan t table sebesar 2,365, karena diketahui t hitung $< t$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik tahun 2010 – 2021. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah

Variabel pajak daerah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik tahun 2010-2021 sehingga dapat diartikan bahwa ketika pajak daerah mengalami kenaikan maka pendapatan asli daerah juga mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya apabila pajak daerah mengalami penurunan maka pendapatan asli daerah juga akan mengalami penurunan.

Pajak daerah memiliki peran yang penting dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah, dengan adanya kontribusi pajak daerah yang tinggi dapat meningkatkan penerimaan fiskal. Faktor penyebab tingginya penerimaan pendapatan dari pajak dikarenakan di Kabupaten Gresik terjadi peningkatan aktivitas ekonomi, peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur, yang meningkatkan aktivitas bisnis dan konsumsi masyarakat, sehingga berdampak pada peningkatan pajak. Tingginya penerimaan pajak daerah ini pemerintah daerah Kabupaten Gresik telah menggunakannya secara optimal dan efisien seperti pembangunan infrastruktur, pembangunan ekonomi, program pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pariwisata. Sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah. Sejalan dengan peneliian yang dilakukan oleh Nusa dan Panggalo (2022) yang menyatakan bahwa Pajak daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Pengaruh Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah

Variabel retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik tahun 2010-2021. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap kenaikan atau penurunan retribusi daerah tidak berdampak pada pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik.

Penerimaan retribusi daerah dapat dialokasikan untuk membiayai pengembangan dan peningkatan kualitas fasilitas umum dan pelayanan publik, sehingga nantinya dapat berdampak pada peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah. Tetapi peningkatan retribusi daerah di Kabupaten Gresik pemanfaatannya belum optimal, serta retribusi daerah memberikan kontribusi terendah dibanding dengan sumber pendapatan lainnya, sehingga tidak berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam membayar retribusi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nusa dan Panggalo (2022) yang menyatakan bahwa retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Pengaruh Belanja Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah

Variabel belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik tahun 2010-2021. Yang berarti bahwa setiap kenaikan maupun penurunan belanja daerah tidak berdampak pada pendapatan asli daerah.

Belanja daerah yang dialokasikan secara efektif dan tepat sasaran seperti pembangunan infrastruktur, dan program-program yang mendukung pertumbuhan ekonomi tentu memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan asli daerah. Defisit anggaran yang terjadi di Kabupaten Gresik mengindikasikan bahwa pengalokasian belanja daerah tidak efisien. Pada tahun 2021 belanja tidak terduga Kabupaten Gresik mengalami kenaikan sebesar 179,37%, karena pada tahun tersebut belanja daerah kabupaten Gresik lebih dialokasikan untuk pemulihan ekonomi dampak dari pandemic Covid-19. Kurangnya efisiensi dalam pengelolaan anggaran, sehingga belanja daerah tidak terlalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Fatmawati dan Ria Sari (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara belanja daerah dengan Pendapatan Asli Daerah. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti perbedaan lokasi data, jumlah variabel, dan rentang waktu yang digunakan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pendapatan Asli Daerah

Variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik tahun 2010-2021. Artinya, setiap kenaikan maupun penurunan tingkat pengangguran terbuka tidak berdampak pada pendapatan asli daerah.

Tidak berpengaruhnya variabel tingkat pengangguran terbuka terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gresik tahun 2010 – 2021 ini dikarenakan oleh tenaga kerja yang menganggur merupakan tenaga kerja dengan kualifikasi rendah atau keterampilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh terbatasnya kualitas sumber daya manusia serta minimnya program pelatihan kerja di Kabupaten Gresik. Sehingga tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Charolina Sihombing dan Agnesia Sihombing (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Kesimpulan

Menurut hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Pajak Daerah (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y) Kabupaten Gresik tahun 2010-2021. Hal ini dikarenakan pajak daerah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD Kabupaten Gresik dan pemerintah daerah mengelola pajak secara efisien. Sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
2. Variabel Retribusi Daerah (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah (Y) Kabupaten Gresik tahun 2010-2021. Hal ini dikarenakan retribusi daerah memberikan kontribusi paling rendah terhadap pendapatan asli daerah dibanding dengan sumber pendapatan lainnya. Sehingga retribusi daerah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik.
3. Variabel Belanja Daerah (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y) Kabupaten Gresik tahun 2010-2021. Hal tersebut dikarenakan pengalokasian belanja daerah Kabupaten Gresik kurang efisien, serta belanja daerah yang dialokasikan untuk pemulihan ekonomi dan pengembangan infrastruktur, membutuhkan waktu lama untuk dapat mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
4. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y) Kabupaten Gresik tahun 2010-2021. Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang menganggur merupakan tenaga kerja dengan kualifikasi rendah atau keterampilan yang tidak

- sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Tenaga kerja dengan kualifikasi rendah tidak dapat berkontribusi secara optimal pada sektor-sektor yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.
5. Secara simultan variabel pajak daerah, retribusi daerah, belanja daerah, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Gresik tahun 2010-2021.

Referensi

- [1] Anggoro, D.D., (2017). *Pajak daerah dan retribusi daerah*. Universitas Brawijaya Press.
- [2] Charolina Sihombing, S., Agnesia Sihombing, D., (2022). The Effect of Grdp, Open Unemployment Rate, and Number of Population Poor on Riau Province Regional Original Revenue 10, 195–202.
- [3] Damanik, D., Panjaitan, P.D., (2022). Pengaruh Retribusi Daerah dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar 6, 4697–4706.
- [4] Fatmawati, A.P., Ria Sari, N., (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Pada Pemerintah Kota Di Pulau Jawa. *L. J. 2*, 1–10. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i1.1034>
- [5] Muliawan, G., Hasmarini, M.I., (2023). Analisis Determinan Tingkat Pendapatan Di Provinsi Jawa Tengah. *J. Ilmu Sos.* 3, 166–172.
- [6] Mulyadi, Nawangsasi, E., (2020). Upaya Mengoptimalkan Pemungutan Pajak Daerah untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kota Surakarta. *Adv. J. Akunt.* 7, 86–100.
- [7] Nalle, F.W., Oki, K.K., Sangaji, P.M.M., (2021). Analisis kemampuan keuangan daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Inovasi* 17, 184–197.
- [8] Nusa, Y., Panggalo, L., (2022). Kontribusi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Papua Periode 2014-2021. *J. Financ. Tax* 2, 145–158.
- [9] Oki, K.K., Nalle, F.W., Meomanu, P.A. V, (2020). Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten Belu. *J. Ekon. Pembang.* 5, 1–6.
- [10] Pekuwali, F.R., Tomasowa, T.E.D., Akuntansi, J., Kupang, P.N., (2020). Pengaruh optimalisasi pemanfaatan aset tetap milik pemerintah daerah dalam meningkatkan penerimaan retribusi daerah di kota kupang 5, 19–24.
- [11] Ramadhan, M., Syahidin, S., (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Dana Perimbangan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Aceh Tengah. *Gajah Putih J. Econ. Rev.* 2, 1–10.
- [12] Saragih, M.G., Saragih, L., Purba, J.W.P., Panjaitan, P.D., (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar – Dasar Memulai Penelitian*.
- [13] Sihabudin, Wibowo, D., Mulyono, S., Kusuma, J.W., Arofah, I., Ningsi, B.A., Saputra, E., Purwasih, R., Syaharuddin, (2021). *Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik Berbasis SPSS*.
- [14] Simbolon, J.L., Daulay, K.S., Nainggolan, S.C., (2022). Analisis Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Sumatera Utara Tahun 2016-2021. *Ekon. Bisnis Manaj. dan Akunt.* 3, 750–759.
- [15] Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.